

Peran Guru dalam Mengidentifikasi Emosi Siswa Sekolah Dasar dan Implementasi EmotioNotes Sebagai Strategi Pengelolaan Kelas

Nabhita Aila Humeiroh, Nabila Salsa Azzahra, Nadira Diva Fadila, Naila Adila Mawaddah*, Nazwa Dwi Kamelia, Sofyan Iskandar

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Veteran No. 8, Purwakarta, Jawa Barat, 41115, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: nailaadila09@upi.edu

doi: 10.17977/um065.v6.i2.2026.4

Riwayat artikel

Diajukan: 19 November 2025

Direvisi: 18 Desember 2025

Diterima: 26 Desember 2025

Diterbitkan: 27 Desember 2025

Kata kunci

EmotioNotes

Pembelajaran berbasis emosi

Regulasi emosi

Siswa sekolah dasar

Sosial-emosional

Abstrak

Pembinaan sosial-emosional merupakan bagian penting dari peran guru sekolah dasar, namun masih terbatas prosedur terstruktur untuk mengidentifikasi kondisi emosional siswa sebelum pembelajaran. Penelitian ini bertujuan memetakan kondisi sosial-emosional siswa kelas rendah melalui kuesioner pra-implementasi serta menilai potensi EmotioNotes sebagai strategi penguatan regulasi emosi di kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 34 guru yang menilai lima dimensi sosial-emosional siswa berdasarkan instrumen yang dikembangkan dari kerangka CASEL. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan perhitungan rerata, standar deviasi, serta kategorisasi skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh dimensi sosial-emosional berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, *self-awareness* dan *relationship skills* muncul sebagai dimensi terkuat, sedangkan *self-management* menjadi aspek yang paling membutuhkan perhatian. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa telah mampu mengenali emosi, namun kemampuan tersebut masih belum optimal. Secara keseluruhan, kondisi emosional siswa kelas rendah berada dalam kategori baik, tetapi intervensi terarah tetap diperlukan, dan EmotioNotes memiliki potensi kuat sebagai sarana pendukung penguatan pengelolaan emosi melalui refleksi harian yang berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Kemampuan guru dalam mengenali serta memahami kondisi Peran guru di sekolah dasar tidak hanya sebatas pada penyampaian materi akademik, tetapi juga mencakup pembinaan aspek sosial-emosional siswa. Kemampuan guru dalam mengenali serta memahami kondisi emosi siswa menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung. Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya sering menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial dan mencapai hasil belajar yang optimal (Naziroh, 2025). Oleh karena itu, kecerdasan emosional guru berpengaruh signifikan terhadap suasana kelas dan prestasi belajar siswa. Sejalan dengan temuan Salmiah dkk., (2021), guru dengan kecerdasan emosional yang baik dapat membangun hubungan sosial yang positif serta mendukung keseimbangan emosional siswa melalui suasana kelas yang kondusif dan interaksi yang harmonis. Meskipun peran guru dalam membimbing emosi siswa sangat krusial, terdapat gap signifikan dalam praktik pendidikan saat ini, terutama pada jenjang kelas rendah sekolah dasar. Prosedur yang terstruktur dan terstandarisasi untuk mengidentifikasi kondisi emosional siswa sebelum intervensi pembelajaran masih belum memadai. Penilaian awal terhadap kondisi emosional menjadi sangat penting agar strategi pengelolaan kelas berbasis emosi dapat diterapkan secara tepat dan efektif.

Berbagai penelitian telah menyoroti peran guru dalam pengelolaan emosi dan kesejahteraan psikologis siswa. Secara umum, studi-studi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional guru berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan kesejahteraan menekankan pentingnya peran guru dalam mengelola kondisi emosional siswa. Menurut temuan Sayida dan Usriyah (2023), guru yang mampu mengenali serta mengelola emosinya sendiri cenderung lebih efektif dalam menciptakan iklim kelas yang positif dan mendukung kesejahteraan emosional peserta didik. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Asdhar dan Yoenanto (2024) juga menegaskan bahwa kemampuan empati guru memiliki peranan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dengan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan emosional di kelas. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek teoretis dan konseptual, tanpa menyediakan panduan praktis atau alat yang aplikatif untuk mengidentifikasi kondisi emosional siswa secara sistematis di lingkungan kelas. Hal ini menimbulkan kekosongan alat identifikasi emosi yang terstruktur di mana guru sering kali hanya mengandalkan observasi informal yang subjektif.

Kekosongan ini semakin terasa penting ketika berhadapan dengan siswa kelas rendah (usia 6-8 tahun). Pada tahap perkembangan ini, siswa sering kali kesulitan mengekspresikan dan merefleksikan emosi secara verbal, sehingga membutuhkan media visual dan konkret. Oleh karena itu, gap kedua yang disorot penelitian ini adalah minimnya pemetaan SEL siswa kelas rendah secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian yang ada belum menyediakan instrumen yang secara khusus dirancang untuk menangkap dan melacak perkembangan kompetensi SEL (seperti *self-awareness* dan *self-management*) pada kelompok usia ini, di mana data nonkognitif sangat penting untuk keberhasilan akademik dan sosial mereka.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan metode atau instrumen yang lebih aplikatif untuk membantu guru memahami kondisi emosional siswa, khususnya pada jenjang kelas rendah sekolah dasar. Salah satu upaya yang potensial yaitu penggunaan instrumen pra-implementasi berbentuk kuesioner untuk menilai kondisi emosional siswa sebelum intervensi dilakukan. Dalam konteks ini, inovasi EmotioNotes dikembangkan sebagai solusi terstruktur dan aplikatif untuk memperkuat kemampuan pengelolaan emosi (*self-management*) dan refleksi diri siswa sekolah dasar. EmotioNotes merupakan media refleksi emosi harian berbentuk lembar catatan sederhana berisi panduan seperti "perasaan hari ini", "penyebabnya", dan "cara saya mengatasinya". Melalui kegiatan menulis atau menggambar perasaan, siswa belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara sehat (Amalia & Ediati, 2018). Konsep ini menggabungkan komunikasi visual dan interaktif dengan memanfaatkan kartu atau lembar kecil menggambar emoji, skala warna, atau ilustrasi situasi untuk menggambarkan berbagai spektrum emosi seperti senang, sedih, marah, cemas, dan bingung. Bagi guru, EmotioNotes dapat berfungsi sebagai alat evaluasi non kognitif yang terstruktur yang secara spesifik memetakan perkembangan sosial-emosional siswa kelas rendah secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekosongan alat identifikasi emosi terstruktur dan minimnya pemetaan SEL siswa kelas rendah. Secara spesifik, penelitian ini mengidentifikasi kondisi emosional siswa kelas rendah di sekolah dasar melalui kuesioner kelas yang berfokus pada aspek emosional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memahami keadaan emosional siswa serta mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam pengelolaan kelas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui survei dan penyebaran kuesioner daring (Google Forms) berjudul "Kuesioner Persepsi Guru tentang Kondisi Sosial dan Emosional Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori SEL (CASEL 2022)" untuk menelaah persepsi guru sekolah dasar terhadap kondisi sosial dan emosional siswa berdasarkan 5 dimensi dalam kerangka CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memberikan kesempatan untuk pengumpulan data secara sistematis melalui instrumen kuesioner serta analisis statistik yang dapat memberikan gambaran umum serta hasil yang dapat digeneralisasikan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami pandangan guru mengenai perkembangan kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab pada siswa sekolah dasar.

Kuesioner terdiri atas dua bagian: data demografis guru (nama, sekolah, pengalaman belajar) dan pernyataan-pernyataan terkait 5 dimensi pembelajaran sosial-emosional. Kuesioner utama terdiri dari total 30 butir pertanyaan. Masing-masing dari 5 dimensi SEL (*self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making*) diwakili oleh 6 butir pernyataan. Setiap item dinilai menggunakan skala likert 5 poin, dengan kategori 1="sangat tidak setuju" hingga 5="sangat setuju". Contoh pernyataan dalam kuesioner antara lain "siswa mampu mengenali perasaan yang sedang mereka alami" dan siswa menunjukkan empati ketika melihat temannya mengalami kesulitan".

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik *internal consistency* dengan menghitung koefisien *Cronbach's Alpha*. Uji coba dilakukan pada kelompok sampel yang berbeda (non-sampel penelitian) yang terdiri dari 34 guru kelas rendah. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,94, yang mengindikasikan bahwa instrumen ini memiliki tingkat keandalan (reliabilitas) yang sama tinggi dan konsisten untuk mengukur persepsi guru terhadap kondisi sosial dan emosional siswa.

Perhitungan skor pada setiap dimensi SEL dilakukan dengan menghitung mean dan standar deviasi (SD) dari keseluruhan respons pada skala Likert 1-5. Mean diperoleh dari total skor dibagi jumlah responden, sedangkan SD digunakan untuk melihat tingkat penyebaran data dari rata-rata. Setelah nilai mean diperoleh, kategori tingkat pencapaian ditentukan menggunakan metode interval kelas pada skala Likert. Mengacu pada temuan Santika dkk. (2023) rentang skala 1-5 ($range=4$) dibagi menjadi lima interval dengan lebar 0,80 sehingga kategori dapat disusun sebagai berikut: 4,21-5,00 (Sangat Tinggi), 3,41-4,20 (Tinggi), 2,61-3,40 (Sedang), 1,81-2,60 (Rendah), dan 1,00-1,80 (Sangat Rendah). Berdasarkan interval tersebut, nilai 4,57 dan 4,46 termasuk kategori Sangat Tinggi, Sedangkan nilai 4,03; 4,16; dan 4,24 berada pada rentang kategori Tinggi.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih 3 minggu. Minggu pertama digunakan untuk tahap persiapan. Minggu kedua digunakan untuk mendistribusikan kuesioner secara daring kepada guru sasaran dan mengumpulkan respons. Dan pada minggu ketiga dilakukan analisis data dan interpretasi hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari setiap dimensi SEL pada siswa kelas rendah di sekolah dasar. Dimensi *self-awareness* memperoleh nilai rata-rata tertinggi ($M=4,57$; $SD=0,55$), diikuti oleh *relationship skills* ($M=4,46$; $SD=0,47$). Dimensi dengan rata-rata terendah yaitu *responsible decision-making* ($M=4,03$; $SD= 0,64$). Secara keseluruhan, rata-rata seluruh dimensi SEL berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Dimensi SEL

Dimensi SEL	Mean	SD	Kategori
<i>Self-awareness</i>	4,57	0,55	Sangat Tinggi
<i>Self-management</i>	4,16	0,67	Tinggi
<i>Social awareness</i>	4,24	0,61	Tinggi
<i>Relationship skills</i>	4,46	0,47	Sangat Tinggi
<i>Responsible decision-making</i>	4,03	0,64	Tinggi

3.2. Pembahasan

Berdasarkan data pada Tabel 1, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi sosial dan emosional siswa sekolah dasar kelas rendah berdasarkan 5 dimensi SEL. Masing-masing dimensi menunjukkan capaian yang bervariasi, sehingga diperlukan analisis mendalam untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi. Data menunjukkan bahwa aspek *self-awareness* berada pada kategori sangat tinggi, sementara *self-management* menjadi aspek dengan skor terendah. Aspek lainnya, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making* berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Secara keseluruhan, perkembangan sosial-emosional siswa tergolong baik, namun kemampuan mengelola emosi masih memerlukan perhatian dan pembinaan yang lebih mendalam. Meskipun sebagian besar aspek sosial-emosional menunjukkan hasil positif, rendahnya skor pada aspek *self-management* mengidentifikasi emosi, menghadapi situasi menekan, dan mempertahankan fokus. Kondisi ini menjadi dasar urgensi penggunaan EmotioNotes sebagai media yang dapat membantu mengoptimalkan kemampuan pengelolaan emosi siswa secara terstruktur dan konsisten.

Temuan bahwa *self-awareness* mencapai kategori tinggi sejalan dengan Ilmi dkk. (2025) dan Ramadhani dkk. (2025), yang menjelaskan bahwa kegiatan reflektif seperti berbagi perasaan, menuliskan pengalaman harian, dan melakukan *morning meeting* terbukti efektif meningkatkan kesadaran diri siswa. Sementara itu, rendahnya capaian *self-management* sejalan dengan temuan Amalia dan Ediaty (2018) yang menyatakan bahwa regulasi emosi pada anak usia sekolah dasar masih berkembang dan cenderung tidak stabil. Reinita dkk. (2025) juga menegaskan bahwa kesulitan dalam mengelola emosi sering berkaitan dengan munculnya perilaku agresif pada siswa, sehingga diperlukan intervensi yang lebih sistematis seperti EmotioNotes untuk membantu siswa mengembangkan strategi *coping* yang adaptif. Pada aspek *social awareness*, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami perasaan dan perspektif orang lain, sejalan dengan Syaekhu dkk. (2022) yang menemukan bahwa kegiatan kerja kelompok dapat meningkatkan empati siswa. Hal ini juga didukung oleh Ulfadhilah (2024) yang menegaskan bahwa lingkungan sekolah suportif turut memperkuat kemampuan kepedulian sosial anak.

Kemampuan *relationship skills* yang berada pada kategori sangat tinggi sejalan dengan hasil penelitian Silalahi dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan kerja sama antar siswa. Temuan ini diperkuat oleh Komang Winatha dkk. (2024) yang menekankan bahwa permainan edukatif dan aktivitas kelompok berperan penting dalam membangun relasi positif dan kemampuan menyelesaikan konflik sederhana. Selain itu, kemampuan *responsible decision-making* yang berada kategori tinggi sesuai dengan hasil penelitian Komang Winatha dkk (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan diskusi situasional membantu siswa mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan.

Urgensi peningkatan *self-management* dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan Amalia dan Ediaty (2018) yang menjelaskan bahwa kegiatan reflektif serta teknik pengelolaan emosi terbukti efektif dalam meningkatkan regulasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam bekerja sama, membangun hubungan positif, serta menyelesaikan konflik sederhana secara konstruktif. Penelitian Silalahi dkk. (2024) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif yang diterapkan secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa sekolah dasar. Selain itu, aktivitas bermain terstruktur maupun proyek kelompok juga terbukti dapat mengembangkan kemampuan negosiasi, sikap saling

membantu, dan kemampuan (Komang Winatha dkk., 2024). Lingkungan kelas yang mendorong interaksi positif menjadi faktor pendukung utama tingginya keterampilan berelasi siswa.

Pada dimensi *responsible decision-making*, nilai mean sebesar 4,03 menunjukkan capaian kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa siswa telah mampu memahami konsekuensi tindakan, mematuhi aturan kelas, dan memilih respons yang tepat dalam situasi sosial tertentu. Menurut penelitian Komang Winatha dkk. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan pengambilan keputusan berkembang melalui pendampingan guru dalam diskusi situasional dan pemecahan masalah berbasis pengalaman konkret. Meski demikian, mengingat tahap perkembangan moral dan nalar etis siswa usia dini masih berkembang, kemampuan ini tetap perlu diperkuat melalui pembiasaan refleksi, pemberian tanggung jawab sederhana, dan pembimbingan yang konsisten.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar kelas rendah memiliki perkembangan sosial-emosional yang baik, terutama pada dimensi *self-awareness* dan *relationship skills* yang berada pada kategori sangat tinggi. Namun demikian, aspek *self-management* masih memerlukan perhatian dan intervensi lebih mendalam karena sebagian siswa belum mampu mengendalikan emosi dan perilaku secara konsisten. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, penggunaan EmotioNotes dapat menjadi salah satu solusi strategis. Media ini mendorong siswa melakukan pencatatan rutin mengenai perasaan, penyebab emosi, serta cara mengatasinya sehingga memperkuat keterampilan regulasi diri. Atma dkk. (2025) juga menambah bahwa kemampuan mengelola emosi berkaitan langsung dengan perilaku prososial dan kemampuan berpikir sosial siswa, sehingga penggunaan EmotioNotes menjadi sangat relevan dalam mendorong perkembangan sosial Emosional yang lebih menyeluruh.

Temuan rendahnya *self-management* dalam penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa kemampuan regulasi emosi pada anak usia sekolah dasar membutuhkan dukungan sistematis dari lingkungan belajar. Hal ini memperkuat teori perkembangan emosi yang menekankan bahwa *self-awareness* merupakan fondasi utama bagi kemampuan regulasi diri yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian mendukung teori pembelajaran reflektif yang menjelaskan bahwa aktivitas seperti menulis, menggambar, dan menceritakan kembali pengalaman emosional dapat membentuk pola regulasi emosi jangka panjang pada anak.

Secara Praktis, EmotioNotes dapat diintegrasikan sebagai rutinitas dalam kegiatan pembelajaran harian untuk membantu siswa mengekspresikan dan merefleksikan emosi yang mereka alami. Media ini juga dapat membantu guru dalam melakukan manajemen kelas yang lebih efektif dengan mengenali pola emosi siswa sehingga intervensi dapat dilakukan lebih dini. Lebih Jauh, EmotioNotes dapat menjadi alat dokumentasi perkembangan sosial-emosional siswa bermanfaat bagi guru maupun orang tua sehingga dapat terjalin kerja sama yang lebih baik dalam mendukung perkembangan anak. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas EmotioNotes secara empiris, khususnya melalui desain eksperimen atau longitudinal, mengingat penelitian ini masih berfokus pada persepsi guru dengan sampel terbatas.

4. Simpulan

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kondisi sosial dan emosional siswa kelas rendah sekolah dasar serta menganalisis potensi EmotioNotes sebagai strategi penguatan *self-management* di kelas. Temuan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar dimensi SEL berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, keterampilan pengelolaan emosi masih menjadi aspek yang paling membutuhkan perhatian. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi yang lebih terstruktur untuk membantu siswa meregulasi emosi secara konsisten. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa penggunaan EmotioNotes secara rutin dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri siswa melalui mekanisme refleksi harian yang sederhana dan terarah. Peneliti merekomendasikan agar guru mulai mengintegrasikan EmotioNotes dalam kegiatan pembelajaran sebagai alat evaluasi nonkognitif dan sarana penguatan emosi, serta menyarankan penelitian lanjutan dengan desain eksperimen atau longitudinal untuk menguji efektivitasnya secara lebih mendalam.

Kontribusi Penulis

Nabhita Aila Humeiroh Childa: Konseptualisasi, penulisan – draf awal (bagian pendahuluan). Nabila Salsa Azzahra: Pengumpulan data, investigasi, sumber daya, administrasi proyek (menghubungi dan mencari responden). Nadira Diva Fadila: (Metodologi, validasi, penulisan- penyuntingan). Naila Adila Mawaddah: Analisis formal, kurasi data, visualisasi, penulisan- tinjauan & penyuntingan (menganalisis data dan menyusun hasil). Nazwa Dwi Kamelia: Pengumpulan data, Investigasi, sumber daya, administrasi proyek (menghubungi dan mencari responden). Sofyan Iskandar: Supervisi, validasi, penyuntingan akhir, administrasi.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan apapun. Penulis menegaskan bahwa tidak ada pihak pemberi dana yang terlibat dalam perancangan penelitian, pengumpulan data, analisis, interpretasi, penulisan laporan, maupun keputusan untuk mengirimkan artikel ini untuk publikasi.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan terkait pelaksanaan penelitian, penulisan, dan publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Kumpulan data yang dihasilkan dan dianalisis dalam penelitian ini tidak tersedia untuk umum karena pertimbangan etis yang berkaitan dengan privasi siswa. Namun, data tersebut dapat diperoleh dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar. Data yang dibagikan akan berbentuk data terolah yang telah dianonimkan beserta ringkasan analisis deskriptif.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa penggunaan *AI* hanya terbatas pada peningkatan keterbacaan dan kebahasaan dengan pengawasan manusia yang ketat. Tidak ada konten, ide, analisis, interpretasi, atau kesimpulan ilmiah yang dihasilkan oleh *AI*.

Daftar Rujukan

- Amalia, S., & Ediati, A. (2018). Dampak pelatihan regulasi emosi anak (Remona) terhadap perilaku disruptif pada siswa kelas I SD Ky Ageng Giri Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Empati*, 6(4), 282-290. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20069>
- Asdhar, H. J., & Yoenanto, N. H. (2024). Efektivitas pembelajaran berbasis sosio-emosional terhadap pencapaian belajar pada siswa sekolah dasar: A literature review. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(3), 115-125. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.29>
- Atma, H. W., Solehuddin, M., & Yustiana, Y. R. (2025). Penerapan program bimbingan kolaboratif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa sekolah dasar: Studi pre-eksperimental. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 2210-2224. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7266>
- Ilmi, C. F., Zakiah, L., & Sakmal, J. (2025). Implementasi model pembelajaran sosial emosional (SEL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 252-261. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28024>
- Naziroh, & Sartono. (2025). Pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap iklim kelas dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 4(2), 197-205. <https://doi.org/10.9000/jpt.v4i2.2166>
- Nuraeni, I., Kholillah, M. K., Ani, N., Lestari, R., & Rostika, D. (2023). Mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional pada pembelajaran di sekolah dasar. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 7(2), 449-458. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v7i2.3901
- Ramadhani, M. S., Rahmawati, W. K., & Fauziah, N. (2025). Keefektifan permainan "Two truths and a lie" dalam meningkatkan self-awareness. *DE JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 6(1), 62-69. http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
- Reinita, V. A., Limiansih, K., & Budiono, G. A. C. (2025). Manajemen emosi guru dalam pengelolaan kelas: Studi kualitatif tentang strategi mengatasi perilaku agresif peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 221-234. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25718>
- Salimah, M., Rusman, A. A., & Abidin, Z. (2022). Konsep dasar pengelolaan kelas dalam tinjauan psikologi manajemen. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(1), 41-60. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.185>
- Santika, A. A., Saragih, T. H., Kartini, D., & Ramadhani, R. (2023). Penerapan skala Likert pada klasifikasi tingkat kepuasan pelanggan agen BRILink menggunakan random forest. *JUSTIN: Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi*, 11(3), 405-411. <https://doi.org/10.26418/justin.v11i3.62086>
- Sayida, R. R. A., Usriyah, L., & Mu'alimin. (2023). Peran guru dalam mengatasi kondisi psikologis siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan belajar. *Akselerasi: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(2), 75-86. <https://doi.org/10.35719/akselerasi.v4i2.649>
- Silalahi, A. E. C., Aryanti, F., & Futriani, N. L. (2024). Studi literatur: Model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar. *Journal on Education*, 6(4), 18495-18509. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Syaekhu, M., Raharja, D. S. P., Fauzi, R. S., & Nurhayati, M. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap sikap empati siswa. *Respects: Research in Physical Education and Sports*, 4(1), 51-56. <https://doi.org/10.31949/respects.v4i1.1893>
- Ulfadhilah, K. (2024). Inovasi pembelajaran dalam penerapan kurikulum Merdeka di sekolah dasar negeri. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 29-35. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.50>
- Winatha, I. K., Rusman, T., Suroto, Rahmawati, F., Wijoyo, H., Fitriani, N., & Afriyanto, V. N. (2024). Modul pembelajaran digital berbasis case method dan team-based project untuk meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia (Journal of Indonesian Social Service)*, 4(4), 167-174. <https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JPSI/article/view/32707>